

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, yang keberadaannya sangat di inginkan bagi pasangan laki-laki perempuan yang sudah menikah sebagai bentuk kesempurnaan sebuah keluarga. Ada beberapa pengertian yang berbeda-beda mengenai anak, berdasarkan pendapat dari UU RI tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah seseorang yang usianya belum sampai 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹ Selanjutnya berdasarkan pendapat dari Association For The Education Of Young Children (NAEYC) bahwa yang dinamakan Anak Usia Dini adalah mulai dari anak tersebut lahir sampai dengan mencapai umur 6 tahun anak tersebut akan dikategorikan sebagai Anak Usia Dini.²

Usia dini merupakan periode pertama dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia, adapun menurut pendapat dari Diana Mutiah adalah: Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), pertumbuhan otak anak pada masa ini berkembang sangat pesat karena terciptanya bermilyar-milyar sel otak yang siap menyerap apapun yang dirangsang oleh lingkungan sekitarnya.³

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak bab 1 pasal 1 butir 1* dari (<https://www.google.co.id/search/UU23-2002Sisdiknas.pdf>, di akses 5 November 2020).

² Silabus, *Pengertian Anak Usia Dini Menurut Beberapa Cendikiawan*, (Online), (<https://www.silabus.web.id/anak/usia/dini>., diakses 5 November 2020).

³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2010), hlm.vi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memanfaatkan masa keemasan anak maka pada masa ini anak memerlukan stimulasi atau rangsangan dari lingkungannya supaya potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Sebab anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik apabila mendapat stimulasi yang baik pula dari lingkungan sekitarnya.

Adapun lingkungan yang dimaksudkan di atas adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua. Orang tua yang berusaha keras mendidik anaknya dalam lingkungan ketaatan kepada Allah, maka pendidikan yang diberikannya tersebut merupakan pemberian yang berharga bagi sang anak, meski terkadang hal itu jarang disadari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679).⁴ Dari hadits tersebut menerangkan tentang orang tua itu wajib bertanggungjawabkan Pendidikan atas anaknya.

Bentuk-bentuk pendidikan anak mempunyai banyak variasi. Salah satunya adalah pendidikan formal yang menaungi pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi manusia untuk berkembang pada

⁴ Muhammad Nur Ichwan Muslim, Tanggung Jawab Orang Tua (Online) (<https://muslim.or.id/20835-pondidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>, diakses 17 November 2020)

pendidikan selanjutnya, pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan 6 aspek perkembangan pada pendidikan anak usia dini. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 butir 14 menyatakan, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan untuk anak mulai lahir hingga pada usia 6 tahun, melalui pemberian rangsangan Pendidikan yang digunakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan Kesehatan badan dan juga mental agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.⁵

Inti dari Undang-undang ini adalah pendidikan anak harus dipersiapkan secara matang, berencana dan juga bersifat menyeluruh sebagai dasar anak untuk masuk jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada jenjang Anak Usia Dini (PAUD) dibagi menjadi 3 yaitu Pendidikan nonformal, formal, dan juga informal. Pendidikan nonformal melingkupi Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau lembaga lain yang sederajat. Dan pada Pendidikan formal yaitu: Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau lembaga lain yang setingkat atau sederajat pula. Sedangkan jalur informal meliputi pendidikan dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁶

Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) pada jalur formal memiliki Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau disebut dengan (STTPA). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak yaitu kriteria yang digunakan untuk

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 butir 14 dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> diakses 17 November 2020

⁶ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 45.

mengetahui tentang kualifikasi perkembangan pada anak. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak tersebut adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek Bahasa, aspek sosial emosional dan juga aspek seni. Aspek – aspek perkembangan tersebut merupakan yang biasa disebut sebagai 6 aspek perkembangan pada Anak Usia Dini.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Proses pelaksanaan pembelajaran pada Anak Usia Dini perlu disesuaikan pada tahap-tahap perkembangan anak, karena pembelajaran pada Anak Usia Dini dirancang untuk mengembangkan kemampuan dasar dan membentuk perilaku yang ada dalam diri anak usia dini.

Dari beberapa aspek di atas, aspek perkembangan pada pembelajaran AUD yang berhubungan dengan perilaku yaitu aspek sosial emosional. Aspek perkembangan sosial emosional terdiri dari sosial dan emosional, sebab dua kata tersebut saling berhubungan. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Hurlock bahwa perkembangan sosial emosional yaitu kemampuan berperilaku yang pantas dengan tuntutan sosial, sedang perkembangan emosional adalah sebuah proses yang dilakukan anak untuk melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang ia dapat dari peraturan kelompok, teman bergaul, teman belajar, dan juga bertingkah laku.⁸

Pada program pembelajaran sosial emosional guru akan mendukung tahapan proses perkembangannya, seperti melatih kesadaran mengenal perasaan

⁷ Ella Yulaelawati dan Kurniati Restuningih, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 38

⁸<https://www.google.com/search=pengertian+perkembangan+sosial+emosional+menurut+hurlock> di akses pada 28 Mei 2021

diri, perasaan orang lain, serta memberi contoh berperilaku prososial pada anak agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang bisa menumbuhkan keterampilan sosial emosional anak. Berdasarkan ketentuan dari Pemerintahan kementerian Pendidikan dan kebudayaan No 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD Pasal 10, 6 aspek perkembangan pada pembelajaran PAUD adalah Nilai Agama dan Moral, Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional, dan Seni. Pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD Pasal 10, Aspek Perkembangan sosial emosional adalah : kesadaran diri, Rasa Tanggung Jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial.⁹

Keterampilan aspek sosial emosional sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, sebab pada aspek perkembangan sosial emosional terdapat indikator yang dibutuhkan pada perkembangan anak usia dini sebagai penunjang dalam kehidupan untuk berinteraksi di lingkungan sekitar anak tersebut. Untuk menanamkan keterampilan sosial pada anak usia dini perlu dilakukan pembiasaan dalam pembelajarannya, dan hendaknya pembelajaran tersebut dilakukan menggunakan cara yang dapat membuat anak senang dan tidak membosankan. Pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini adalah dengan cara bermain. Pada anak usia dini bermain menjadi prioritas dalam melakukan pembelajaran.

Bermain merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan anak yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan atau bersenang-senang. Pada setiap

⁹ Ir. Haris Iskandar, Ph. D, Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2018), hlm 13.

kegiatan yang dilakukan anak selama ada unsur kebahagiaan juga kesenangan bagi anak usia dini maka dapat dinamakan dengan bermain. Sependapat juga dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kata bermain berasal dari kata main yaitu yang memiliki pengertian melakukan kegiatan maupun aktivitas guna menyenangkan hati.¹⁰

Berdasarkan pendapat dari Al Ghazali aktifitas main bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mereka. Sebab, melarang anak untuk bermain dan memaksanya untuk belajar dengan terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan bisa merusak irama dalam kehidupannya.¹¹ Anak usia dini dianjurkan untuk berinteraksi langsung dengan objek supaya anak lebih memahami objek itu sendiri.

Pendapat tersebut sependapat dengan Piaget yang menyatakan, bahwa dengan berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya maka anak bisa belajar mengkonstruksikan pengetahuannya. Kesempatan yang diberikan untuk anak dalam berinteraksi dengan objek disediakan melalui bermain. Melalui bermain seorang anak mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan indranya, yaitu dengan menyentuh, melihat, mencium, mendengar juga merasakan suatu objek.¹²

Berdasarkan dari pendapat para ahli tersebut di atas maka bermain sangatlah penting bagi anak usia dini, karena dengan bermain anak dapat

¹⁰ M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 6.

¹¹ M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Perdana Grup, 2017), hlm. 11

¹² M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Perdana Grup, 2017), hlm. 13

mengembangkan aspek-aspek perkembangannya, ialah aspek motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional. Kegiatan bermain juga merupakan jembatan bagi anak dalam melakukan berbagai eksperimen tentang berbagai konsep yang diketahui dan yang belum diketahuinya.

Keterampilan sosial juga disebut dengan keterampilan prososial atau perilaku prososial adalah salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional.¹³ Keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam berinteraksi atau bersosialisasi dilingkungan sekitarnya. Sosialisasi adalah proses dalam melatih kepekaan diri terhadap rangsangan tuntutan sosial yang sesuai dengan nilai, norma atau harapan sosial.¹⁴ Dalam hal itu berkaitan dengan kemampuan seseorang ketika berinteraksi dengan yang lain. Dibutuhkan kemampuan berfikir atau berpengetahuan serta latihannya dalam keterampilan sosial supaya mampu dalam kegiatan bermasyarakat.

Keterampilan sosial erat kaitannya dengan bagaimana individu tersebut berperilaku pada diri sendiri maupun dalam bersosial dengan orang lain. Perilaku sosial akan berkembang dengan cepat pada masa anak usia dini, karena seiring dengan bertambahnya pengalamannya dan rasa ingin tahu dalam bersosialisasi. Dari hal itu keterampilan sosial pada anak perlu untuk dikembangkan supaya anak bisa memainkan perannya pada masyarakat sekitar.¹⁵

¹³ Mamat Widya dan Rovin S, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu" dalam Jurnal JASSI_Anakku, Volume 11 Nomor 1,(2012): hlm. 26

¹⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm.42.

¹⁵ Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia dini Melalui Permainan Tradisional Madura", dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, no 1 (April 2018), hlm. 40.

Permainan mencari harta karun adalah sebuah permainan sederhana dan menarik bagi anak. Cara bermainnya pun mudah dan dapat dilakukan oleh anak-anak. Permainan ini dapat menstimulasi anak dalam bekerjasama secara kelompok dan mampu menambah pemahaman anak dalam menyelesaikan konflik saat menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro di peroleh informasi bahwa adanya peserta didik yang belum mampu bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok, mementingkan diri sendiri, berbaur dengan teman-temannya, serta bersikap acuh. Dan dari hasil pengamatan anak hanya di berikan pengetahuan sikap Kerjasama dengan metode ceramah dari gambar yang ada di buku kreatifitas anak. Sehingga anak tidak dapat mendapatkan pengalaman secara langsung.

Dari kejadian tersebut, maka guru perlu memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan dapat menstimulasi kemampuan keterampilan sosial anak. Salah satunya yaitu dengan menggunakan permainan mencari harta karun. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga tersebut. Melalui permainan mencari harta karun diharapkan dapat membantu perkembangan keterampilan sosial peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan permainan mencari harta karun pada anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro?

2. Bagaimana keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh penerapan permainan mencari harta karun dalam meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui permainan mencari harta karun pada anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan permainan mencari harta karun dalam meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pendidik, bisa bermanfaat untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan keterampilan sosial siswa dalam membina hubungan sosial dengan Permainan mencari harta karun.

2. Bagi lembaga RA Manba'ul Huda Gedongarum Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang baik dalam rangka peningkatan mutu proses belajar mengajar di RA Manba'ul Huda Gedongarum Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro .
3. Bagi lembaga Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi penelitian mahasiswa dan sebagai persyaratan penyelesaian program Strata Satu (S1).
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah sebagai tambahan referensi dan bahan bacaan yang dapat memberikan inspirasi sebagai pijakan pada penelitian kelak.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang telah di kemukakan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Bahwa permainan mencari harta karun mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Bahwa Permainan Mencari Harta tidak mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun di RA Manba'ul Huda Gedongarum Kecamatan Kanor Bojonegoro.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel tentang Permainan Mencari Harta Karun dan variabel tentang Perkembangan Keterampilan Sosial

1. Permainan Mencari Harta Karun

Variabel Permainan Mencari Harta Karun ini diperlakukan sebagai variabel bebas (*independent variable*). Sedang indikator yang digunakan adalah interaksi penggunaan Permainan Mencari Harta Karun

2. Perkembangan Keterampilan Sosial

Variabel Perkembangan Keterampilan Sosial ini diperlakukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Sedang indikator yang digunakan adalah tingkat Perkembangan Keterampilan Sosial dalam Membina Hubungan Sosial pada anak usia 5-6 tahun..

G. Sistematikan Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proposal ini, peneliti akan mengemukakan sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian, dan devinisi istilah.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori tentang permainan mencari harta karun dan kecerdasan emosional.

BAB III : METODE PENELITIAN. Pada bab ini berisi tentang populasi dan sampel, jenis data, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN. Pada bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis, paparan data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

H. Keaslian Penelitian

keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian terdahulu. Maka, bagian ini akan dijelaskan melalui gambaran table sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Letak Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi, Rini Irawati Dewi, 2017	Upaya Mengembangkan kemampuan kognitif anak	Mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui	Kuantitatif	Penelitian terdahulu: permainan mencari harta karun dapat

		<p>melalui permainan mencari harta karun pada kelompok B.1 di Raudhatul Athfal Al-Ulya Raja Basa Bandar Lampung.</p>	<p>permainan mencari harta karun</p>		<p>mengembangkan kemampuan kognitif anak. Peneliti: hasil penelitian pengaruh permainan mencari harta karun terhadap keterampilan sosial menunjukkan adanya pengaruh antara permainan mencari harta karun terhadap keterampilan sosial.</p>
2.	Skripsi, Ade Septiaw	<p>Upaya Meningkatkan Perkembangan</p>	<p>Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Penelitian Terdahulu: Bermain balok</p>

	ati, 2019	n Sosial Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Metro Pusat	Bermain Balok		merupakan alat edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Pertiwi Metro Pusat Peneliti: hasil penelitian pengaruh permainan mencari harta karun terhadap keterampilan sosial menunjukkan adanya pengaruh antara permainan mencari harta karun terhadap
--	--------------	--	------------------	--	---

					keterampilan sosial.
3.	Amelia Puspita sari, 2020	Permainan Harta Karun Dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini	Permainan Harta Karun Dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini	Kuantitatif	Penelitian Terdahulu; permainan mencari harta karun dapat menstimulasike mampuan kognitif anak Peneliti: hasil penelitian pengaruh permainan mencari harta karun terhadap keterampilan sosial menunjukkan adanya pengaruh antara permainan

					mencari harta karun terhadap keterampilan sosial.
--	--	--	--	--	---

Tabel 1. 2 Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi, Fatma Lela Maulidati, 2021	Pengaruh Penerapan Permainan Mencari Harta Karun Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Manba'ul Huda Gedungrum Kecamatan	Pengaruh Permainan Mencari Harta Karun Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	Kuantitatif	Dalam permainan mencari harta karun menunjukkan adanya pengaruh terhadap keterampilan sosial.

		Kanor Kabupaten Bojonegoro			
--	--	-------------------------------	--	--	--

I. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya :

1. Permainan

Berdasarkan pendapat dari Elisabet Hurlock bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan dengan kesenangan tanpa memikirkan bagaimana hasil akhir dari permainan tersebut.¹⁶

2. Permainan Mencari Harta Karun

Permainan mencari harta karun yaitu suatu permainan berkelompok yang menyediakan beberapa petunjuk dan tantangan untuk mencapai harta karun. Dengan permainan tersebut pengalaman anak didapat secara langsung.

3. Perkembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan perilaku individu yang mendorong untuk melakukan interaksi secara positif dengan individu lain dan juga lingkungan. Keterampilan ini mulai dari menunjukkan rasa empati,

¹⁶ Amani Balqis El Annisa, pengertian bermain dan permainan, (Online) (<https://www.kompasiana.com/amany09483/5c94b56d3ba7f7282c020f74/pengertian-bermain-dan-permainan> diakses 18 November 2020)

partisipasi dalam aktivitas berkelompok, murah hati, mau menolong, dan berkomunikasi dengan orang lain secara baik, bisa bernegosiasi, dan juga mampu menggunakan interaksi positif dalam pemecahan masalah.¹⁷



¹⁷ Diana Vidya Fakhriyani, “*Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia dini Melalui Permainan Tradisional Madura*”, dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, no 1 (April 2018), hlm. 40.